



REPRESENTASI BUDAYA DALAM NOVEL BIDADARI- BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE

Desy Proklawati*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

Kata kunci:

representasi, budaya,
novel

Keywords:

representation, culture,
novels

ABSTRACT

Artikel ini merupakan bentuk penelitian representasi budaya dalam novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye sekaligus mengkaji bagaimana fungsi dan peran budaya masyarakat Sumatera yang ditemukan di dalamnya. Data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat 3 unsur budaya yang meliputi (1) unsur mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (2) unsur sistem kemasyarakatan, (3) religi /sistem kepercayaan.

This article is a research of cultural representations of Bidadari-Bidadari Surga novel by Tere Liye while at the same time examining the cultural functions and roles of Sumatran people found in them. Data uses qualitative methods. The results of this study there are 3 elements of culture which include: (1) livelihood elements and economic systems, (2) social system elements, (3) religion / belief system.

Representasi dalam penelitian ini merupakan wujud kondisi sosial budaya masyarakat Sumatera yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Stuart Hall dalam Surahman (2017) menyampaikan bahwa representasi menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain dengan bahasa. Dalam hal ini bahasa merupakan sumber budaya, sedangkan berbahasa sebagai praktik budaya (Sibarani, Robert: 2015). Meskipun proses penciptaan karya sastra bersifat imajinatif, namun sastra mencerminkan keadaan nyata masyarakat dalam suatu wilayah.

* Corresponding author.

E-mail addresses: desyproklawati@yahoo.co.id (Desy Proklawati)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Representasi novel *Bidadari- Bidadari Surga* (selanjutnya akan disingkat 'BBS') ditinjau dengan meneliti pola budaya yang tercermin dari tokoh dan masyarakat yang ada dalam cerita. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena (1) karya novel melukiskan pada masyarakat lokal, sederhana, belum tertata, tapi memiliki pemikiran cerdas; (2) melukiskan berbagai tradisi, kekerabatan, trah; (3) karya penuh tantangan, jebakan, dan petualangan. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2013: 25), bahwa ketika hendak menganalisis karya sastra, perlu seleksi terlebih dahulu.

Gambaran budaya dalam novel BBS karya Tere Liye memunculkan budaya masyarakat Sumatera yang pada novel disebutkan berlatar pada Lembah Lahambay dengan ladang strawberry yang sangat luas di daerah Bukit Barisan. Pada peta nyata, di Indonesia bukit barisan terbentang di tengah daerah Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Tidak dipungkiri bahwa novel BBS terinspirasi dari tempat pengarang lahir yaitu di daerah Sumatera Selatan. Unsur budaya dalam novel ini merupakan wujud dari kreativitas dan proses kreatif pengarang yang mengasimilasi lingkungan sekitar ke dalam skema pikiran dan tindakannya, sekaligus mengakomodasi dirinya ke dalam lingkungan sosial budaya. Hal ini menarik untuk dibahas kaitannya dengan pengenalan citra positif budaya Indonesia ke dunia internasional.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Yuliati: 2007) ada 7 unsur pokok budaya yang meliputi: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) religi /sistem kepercayaan. Dari unsur-unsur tersebut penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk pemahaman representasi budaya yang ditemukan dalam novel BBS.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang ditulis oleh Sulis Budiarti berjudul *Perjuangan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel BBS Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA* (2013), Yurika Lelyana dengan skripsinya yang berjudul *Telaah Nilai Moral Dalam Novel BBS Karya Tere Liye* (2015), dan peneliti lainnya yakni Rita Amelia, berjudul *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel BBS Karya Darwis Tere Liye* (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat pada temanya, namun dari objeknya sama-sama mengangkat tokoh dan isi cerita dalam novel BBS karya Tere Liye.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur budaya yang ada dalam novel BBS karya Darwis Tere Liye. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber datanya adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye terbitan Republika tahun 2008 setebal 365 halaman. Data sekunder

yang digunakan adalah buku-buku dan artikel dalam internet. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang berhubungan dengan (1) Kutipan paragraf, (2) kutipan percakapan antar tokoh, (3) kutipan penggambaran latar dalam novel yang ketiganya sudah diklasifikasi sesuai unsur budayanya. Teknik pengumpulan data berupa teknik studi dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Ekonomi

Pada sistem ekonomi masyarakat Lembah Lahambay terlihat adanya nilai kekeluargaan dan nilai kesederhanaan masyarakat yang diperlihatkan para tokohnya seperti kutipan berikut.

“....Ia belum pernah diajak-ajak ke ladang. Kata mamak terlalu kecil, Ladang itu tidak jauh, hanya satu kilo dari kampung. Seperti tetangga lainnya, mamak bertanam padi.” (BBS, 2008:69)

Rata-rata pekerjaan masyarakat pedalaman lembah adalah petani. Sikap kekeluargaan yang erat dan kesederhanaan hidup merupakan salah satu ciri masyarakat tradisional yang bermukim di wilayah pedesaan (Rahardjo, 1999). Kesederhanaan hidup adalah cara menjalani hidup dengan tidak berkelimpahan atau berlebihan tetapi menikmati apa yang ada dengan penuh keikhlasan hati. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah faktor geografis wilayah yang cenderung terisolir membuat masyarakat pedesaan memiliki keterbatasan informasi. Mereka tidak memikirkan sesuatu yang mungkin bagi mereka sulit untuk diperoleh.

“Mereka terbiasa dengan semua keterbatasan. Terbiasa dengan kehidupan terpencil. Jadi wajar sajalah melihat dua anak perempuan merambah hutan di pagi buta. Pemandangan lumrah di lembah ini! Anak-anaknya tumbuh dan akrab dengan kehidupan di sekitar...” (BBS, 2008:41) “meski seadanya, hanya dengan sayur terong dan sambal terasi, tapi setelah lelah bergotong royong seperti ini, maka sepiring nasi yang masih mengepul terasa nikmat nian walau tanpa lauk.”(BBS, 2008:100)

Lantas makan bersama di hamparan tikar. Lebih banyak berdiam diri. Padahal Kak Laisa masak ikan asap. Menu yang terhitung istimewa buat keluarga miskin mereka. Tapi itu tidak cukup membantu suasana.... (BBS, 2008: 71)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh dalam novel BBS merupakan tokoh yang mempunyai sikap sederhana. Keluarga Laisa dibiasakan untuk makan seadanya. Dengan latar tempat terpencil, kehidupan tokoh pun sesuai dengan lingkungannya pula. Kehidupan sederhana mereka juga terlihat dari pekerjaan rata-rata yang dijalani sebagai petani.

Sistem Kemasyarakatan

Pada sistem kemasyarakatan, yang ditemukan dalam novel yaitu nilai moral, kasih sayang, dan budaya perkawinan. Nilai moral kekeluargaan pada

masyarakat Sumatera tampak jika suami meninggal dunia, maka otomatis dalam struktur rumah tangga, ibu lah yang berfungsi sebagai kepala rumah tangga. Sementara anak-anaknya berfungsi sebagai pembantu bila telah mampu berbuat. Tipe keluarga ini banyak ditemui pada masyarakat Sumatera Selatan. (Ramlan,dkk. 1993:34). Hal ini diperkuat dalam kutipan novel di bawah ini.

“ Dan dari sisi keturunan, Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah memintaminta, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Babak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal kalian keturunan siapa. Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit. Berbuat baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya”. (BBS, 2008: 233)

Sosok Laisa pada novel BBS karya tere Liye juga digambarkan sebagai sosok pekerja keras. Orang tua di Sumatera membiasakan anak-anaknya untuk membantu pekerjaan mereka sehingga tidak memiliki kebiasaan tidur siang. Lebih baik waktu dipergunakan untuk berkerja di ladang atau di laut. (Ramlan, 1993:39)

Sikap tokoh Laisa pada novel BBS merepresentasikan melalui budaya kasih sayang yang mengutamakan pendidikan tinggi untuk adik-adiknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ramlan, dkk. 1993:41) yang menyatakan bahwa bagaimanapun kondisinya, masyarakat Sumatera mementingkan pendidikan formal. Tugas seorang kakak dalam suatu keluarga adalah mengasuh, mendidik dan melindungi adiknya (Ramlan, dkk. 1993:108).

Wujud nilai budaya perkawinan adalah sebuah kepercayaan bahwa sebagai adik tidak boleh melangkahi kakaknya menikah. Pengorbanan Laisa di saat dewasa adalah dia rela dilangkahi keempat adiknya yang menikah terlebih dahulu. Namun demikian, Laisa tetaplah gadis sederhana yang hidup di lembah Lahambay membantu mamak mengerjakan pekerjaan rumah dan bercocok tanam strawberri. Tere Liye menggambarkan bahwa Laisa tidak terganggu dengan takdir ini, ia tetap bersyukur dan bertawakkal dengan takdirnya. Berikut kalimat-kalimat yang menggambarkan hal tersebut.

“Dalimunte dan Cie Hui menangis lama memeluk Kak Raisa, berbisik ribuan kata maaf (lebih lama dibanding saat bersimpuh di pangkuan Mamak). Membuat yang lain terdiam. menghela nafas. Meski tidak ada yang jahil membicarakannya, semua orangtahu, melintas macam ini sungguh di luar kebiasaan kampung.” (Liye, BBS: 230)

Pada kutipan di atas menceritakan bahwa Dalimunte, adik Laisa tidak mau melintasi kakaknya dalam perkara perkawinan. Pada kutipan tersebut terdapat penggambaran suatu budaya yang menunjukkan bahwa melakukan pernikahan adik yang mendahului kakaknya adalah perbuatan yang melanggar aturan budaya. Kutipan tersebut menjelaskan secara langsung bahwa *melintas* seperti yang dilakukan Dalimunte adalah perbuatan di luar

kebiasaan kampung. Dalimunte tidak mau melintas kakaknya, karena masyarakat akan membicarakan tentang status perawan tua Laisa. Hal ini juga disinggung dalam kutipan di bawah ini.

“lepas pernikahan Dalimunte, penduduk setempat juga sudah jauh berkurang menggoda Laisa. Mereka sekarang lebih banyak prihatin, sebagian besar malah mulai terbiasa. Hanya Wak Burhan yang masih terus sibuk mencarikan Laisa jodoh.” (Liye, BBS: 231).

Selain sistem perkawinan di atas, ternyata ditemukan juga tipe keluarga poligami, yaitu seseorang laki-laki yang beristri lebih dari satu dan masing-masing istri dan anak-anaknya berumah tangga sendiri-sendiri. Namun dalam budaya masyarakat lokal, masih aneh menerima pernikahan poligami. Termasuk keluarga Laisa sendiri, yakni Dalimunte. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggalan paragraf berikut.

“ Dalimunte tahu persis kalau rekan kerjanya tersebut sedang mencari istri kedua. Tapi butuh tiga bulan untuk meyakinkan, hingga akhirnya menyebutkan nama Kak Laisa ke rekan kerjanya tersebut. Kak Laisa menjadi istri kedua! Sungguh awalnya Dalimunte tidak bisa membayangkan,.....” (Liye, BBS: 248).

Perihal menjadi istri kedua dalam sebuah perkawinan masih sangat tabu di kalangan masyarakat sekitar meskipun sebenarnya hal itu juga bisa menjadi solusi terbaik bagi lajang yang telah lama belum memiliki jodoh. Hal ini ditegaskan dalam potongan percakapan di bawah ini.

“Sudah menjadi kodrat manusia hidup berkeluarga, Dali. Menjadi istri kedua, ketiga, keempat tidak selalu pilihan yang buruk seperti yang dibayangkan banyak orang selama ini. Jika ada alasan yang baik, penjelasan yang baik, itu bisa menjadi jalan keluar yang bijak, bukan?.....” (Liye, BBS: 248).

Unsur Religi/ Sistem Kepercayaan

Mangunwijaya (1988:11) menyatakan bahwa pada awal mula segala sastra adalah religius. Oleh karena itu, sastra dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pembacanya untuk bersikap religius. Dalam novel ini penggambaran letak Lembah Lahambay ada di tengah bukit barisan. (BBS, 2008:40) dimana bukit barisan secara nyata ada di Indonesia, daerah Sumatra dekat dengan Aceh (kota serambi mekkah) yang terkenal akan budaya religius masyarakatnya. Hal ini juga diperkuat dengan sebutan rumah panggung sebagai rumah adat pulau Sumatra (BBS, 2008:69).

Jika dihubungkan dengan budaya religius dalam novel, hal ini tercermin pada kebiasaan Dalimunte bangun subuh, seringnya terdengar suara adzan saat waktu-waktu sholat dan betapa kerasnya Mamak Lainuri serta Kak Laisa mengajak anak serta adiknya untuk sholat dan mengaji. Kutipan dalam novel berikut membantu menjelaskan pernyataan di atas.

“tadi selepas shalat Subuh jamaah, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji juz’amma dengan mamak....” (BBS, 2008:41)

“... hanya karena menyadari adzan isya’ akan segera berkumandang dari Suraulah omelan mamak akhirnya terhenti. Menyuruh mereka ambil wudhu. Shalat Maghrib!” (BBS, 2008:71).

Pada budaya religi/ sistem kepercayaan masyarakat Sumatera sangat kental dengan unsur agama Islam dimana anak yang cukup umur diharuskan untuk sholat berjamaah ke surau terdekat. (Ramlan, 1993:39-40). Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa kebersamaan, menghilangkan rasa sombong, angkuh dan individualis (Ramlan, dkk, 1993:104).

Yang tampak dari aktivitas religius dalam masyarakat lembah Lahambay, seluruh warga desa pergi ke *surau* untuk melaksanakan ibadah. Penggunaan istilah *surau* untuk menyebut mushola adalah untuk wilayah Sumatera. Sedangkan di wilayah lain seperti daerah Pulau Jawa misalnya, istilah musola dapat disebut juga dengan *langgar*.

“Lembah Lahambay selalu terbungkus kabut di pagi hari. Ketika kehidupan di rumah- rumah mulai menyeruak sejak kumandang adzan subuh dari surau....” (BBS, 2008:41)

Aktivitas religi yang ditujukan kepada Tuhan berupa tindakan beribadah merupakan bukti bahwa masyarakat ini memiliki konsep religius yang tinggi. Budaya dalam beragama digambarkan dengan kegiatan rutin di pagi hari.

Dalam penggalan teks di lain, terlihat hubungan kepercayaan religi sang tokoh terhadap kehidupan sesudah mati, tentang adanya kutipan ayat suci Al-Qur’an, dan balasan terbaik di akhirat bagi amal kebaikan yang telah ikhlas dilakukan di dunia. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Bagai parade sejuta kupu-kupu bersayap kaca. Menerobos atap rumah, turun dari langit- langit kamar, lantas mengambang di atas ranjang. Lembut menjemput. Kak Laisa tersenyum untuk selamanya. Kembali. Senja itu, seorang bidadari sudah kembali di tempat terbaiknya. Bergabung dengan bidadari bidadari surga lainnya. Dan sungguh ada bidadari-bidadari bermata jeli.... ” (BBS, 2008:361).

Sistem kepercayaan masyarakat Lembah Lahambay juga ditunjukkan pada kekuatan alam yang mengandung unsur mitos sebagai identitas budaya. Kata puyang pada novel terdapat pada istilah kekerabatan dalam masyarakat Sumatera. Hal ini sesuai dengan paparan hasil penelitian (Ramlan, dkk. 1993:34) yang mengatakan bahwa masyarakat di daerah penelitian umumnya hanya mengenal kata “mak, nenek, puyang, buyut” untuk angkatan ke atas dan ke bawah “anak, cucung dan cicit”. Istilah puyang ini juga berkaitan

dengan penggalan cerita dalam novel BBS mengenai jelmaan arwah puyang yang menjadi harimau.

“Harimau-harimau itu menggerung lagi. Amat menakutkan. Tubuh mereka yang hampir sebesar anak sapi itu terlihat lebih jelas, tertimpa cahaya obor Kak Laisa.....Puyang tidak boleh memakan mereka...Laisa mohon. Tidak boleh...” (BBS, 2008:131- 136)

Di Provinsi Sumatera sastra lisan ini terkenal dalam bentuk cerita rakyat tentang Puyang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, edisi Kedua: 1991) tidak tertulis kata puyang, tapi Poyang. Poyang dalam arti kata benda adalah leluhur, nenek moyang atau datuk Poyang. Ia berasal dari sebuah kepercayaan pada Dewa-dewa yang diyakini menguasai alam raya, yakni Dewa Langit dan dewa Bumi. Hewan yang seringkali menjadi jelmaan puyang-puyang dalam kepercayaan masyarakat kita adalah harimau karena dianggap mewakili hewan yang kuat, gagah, raja rimba dan menakutkan. Masih ada yang mempercayai puyang-puyang yang telah meninggal menjelma harimau dan pada waktu tertentu mendatangi keluarganya.

Dalam novel juga ditunjukkan latar belakang lokasi Gunung Kendeng tempat harimau puyang berada (BBS, 2008:135- 136) yang jika dihubungkan secara nyata berada di bukit barisan perbatasan antara Sumatera Selatan dengan Sumatera Barat dan bernama asli Gunung Kendeng Mas Kim-Kim. Sungguh sangat memungkinkan jika budaya kepercayaan terhadap Puyang yang dianalisis dalam novel ini mengambil budaya yang sama dengan kenyataannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil representasi budaya lokal dengan menggunakan tinjauan etnografi sastra yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye diketahui unsur budaya yang ditemukan dalam novel BBS dan bisa ditarik garis sambungnya dengan budaya yang melekat di Sumatera. Unsur tersebut mencakup: (1) Unsur Mata Pencaharian hidup dan sistem ekonomi, yang terwujud dalam: a) Dilihat dari nilai kekeluargaan, b) Dilihat dari nilai kesederhanaan masyarakat (2) Unsur Sistem Kemasyarakatan yang berwujud: (a) Dilihat dari nilai moral kekeluargaan, (b) Dilihat dari nilai kekerabatan yang ada dalam masyarakat, c) Dilihat dari nilai Kasih Sayang, d) Budaya perkawinan, (3) Religi /sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam: a) Kepercayaan Kepada Alam dan b) kepercayaan kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil temuan representasi budaya lokal dalam novel BBS karya Tere Liye ini, hasil temuan tersebut dapat dikenalkan dan dijadikan sebagai bentuk pemahaman budaya terhadap peserta didik BIPA melalui karya sastra, khususnya novel.

Saran

Hasil temuan penelitian ini dapat dikenalkan dan dijadikan salah satu bentuk pelajaran lintas budaya dengan mengenalkan budaya melalui karya sastra, khususnya novel. Sangat memungkinkan menggunakan antropologi sastra sebagai matakuliah dalam pengajaran Bahasa Indonesia dan Sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, A. R., Nugraheni E W., dan Kundharu S. (2017). *Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masayarakat Ekonomi Asean)*. The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Liye, T. (2008). *Bidadari-bidadari Surga*. DKI Jakarta: Republika.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Ramlan, Y. H. (1993). *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Surahman, S. (2014). *Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Jurnal Komunikasi: Volume 3, Nomor 1, hal. 39-63.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sibarani, R. (2015). *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17 <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>. DOI: 10.22225/jr.1.1.105.117. Hal.5 (Online)
- Budiarti, S. (2013). *Perjuangan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel BBS Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA*. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/806> (Online)
- Lelyana, Y. (2015). *Telaah Nilai Moral Dalam Novel BBS Karya Tere Liye*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amelia, R. (2018). *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Darwis Tere Liye*. Tesis tidak diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan.
- Yuliati, D. (2007). *Kebudayaan Lokal versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati*. Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol: XI. No.1. hal.1-10